

Proposal Penelitian

1. Judul :

DEVIASI DALAM KALIMAT BAHASA ARAB YANG BERNUANSA SASTRA

**(STUDI ANALISIS APRESIATIF TENTANG NILAI SASTRA SALAH SATU
GAYA BAHASA ALQURAN YANG MENGGUNAKAN KALIMAT-
KALIMAT BAHASA ARAB TIDAK BAKU DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENGAJARAN BALAGHAH DI PTU)**

oleh : Drs. Mamat Zaenuddin, MA

2. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Arab ada gaya bahasa yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain, yaitu gaya bahasa dengan mendatangkan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan tuntutan grammer bahasa Arab itu sendiri. Gaya bahasa itu dikenal dengan istilah *'udul* (deviasi). Di antara model *'udul* ini adalah *iltifat*, yaitu perpindahan dari satu *dhamir* (pronomina) kepada *dhamir* lain di antara *dhamir-dhamir* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhathab* (persona II), dan *ghaib* (persona III). Ibn al-Atsir dalam bukunya *Kanz al-Balaghah* berkata bahwa *iltifat* disebut *syaja'ah al-'Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu maka bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya.

Gaya bahasa *iltifat* memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Umru al-Qais yang telah ber*iltifat* dengan tiga macam *iltifat* dalam tiga *bait* syairnya. Dia memulai dengan *khithab*, kemudian ber-*iltifat* ke *ghaib*, lalu ber-*iltifat* kepada *mutakallim*.

Kemajuan sastra Arab di zaman Jahiliyyah tidak dinafyikan oleh Alquran, bahkan Alquran sebagai mukjizat mendatangkan yang lebih baik, lebih indah, lebih luas cakupannya dari pada yang biasa mereka buat.

Hal ihwal *iltifat* yang sangat unik di dalam Alquran, keberadaannya yang sangat banyak dan bervariasi, sangat layak untuk diteliti, bahkan menuntut penelitian yang serius, sehingga terungkaplah aneka ragam *iltifat* Alquran, serta fenomena keindahannya dan secara otomatis akan menambah hazanah kebahasaaraban.

Betapa besar peran Alquran dalam memelihara keberadaan dan pengembangan bahasa Arab di dunia internasional. Kemajuan bahasa Arab sampai kepada martabat sekarang ini banyak ditentukan oleh Alquran yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasanya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف، 12 : 2)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Yusuf, 12 : 2)

Tumbuh dan berkembangnya ilmu-ilmu kebahasaaraban seperti *ilmu al-ashwat*, *ilmu al-sharf*, *ilmu al-nahw*, *ilmu al-dilalah*, *ilmu manthik*, *ilmu balaghah* yang meliputi *ilmu ma’ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi’*, semuanya karena Alquran dan untuk Alquran. Terpeliharanya Alquran merupakan pemeliharaan terhadap bahasa Arab, karena bahasa Arab sebagai bahasanya. Alquran dijamin pemeliharaannya oleh Allah swt. dengan firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر، 15 : 9)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Al-Hijr, 15 : 9)

Alquran sebagai gudang mutiara ilmu, tidak habis bahkan tidak akan pernah habis digali orang berapapun banyaknya dan segenar apapun gerakannya. Allah swt. berfirman :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

(الكهف، 18 : 109)

“Katakanlah : Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.” (Al-Kahfi, 18:109)

Kewajiban bagi para intelektual muslim, selain menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya, juga menggali mutiara-mutiara ilmu yang terdapat di dalamnya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah swt., sesuai dengan bidang garapan masing-masing. Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا

بَاطِلًا. سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 - 191)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali ‘Imran, 3 : 190 – 191)

Sudah menjadi keyakinan bagi kaum muslimin, bahwa Alquran merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. yang berlaku sepanjang masa. Para ahli dalam berbagai disiplin ilmu telah membuktikan kebenarannya lewat penelitian-penelitian yang mereka lakukan, sehingga melahirkan berbagai aspek kemukjizatan Alquran. Di antara buku-buku yang sudah ditulis sebagai bukti kemukjizatan Alquran adalah : “*Mu’jizat Alquran*” karya Syekh Muhammad Mutawali Al-

Sya'rawi, *“Dirasat Jadidah fi I'jaz Alquran Manahij Tathbiqiyyah fi Tauzhif al-Lughah*, karya Abdul ‘Adzim Ibrahim Muhammad al-Martha’i, *“Al-Balaghah Alquraniyyah”*, *“Al-I'jaz al-Thibbi fi Alquran”*, *“Al-I'jaz al-Kauni fi Alquran”*, *Al-I'jaz al-Falsafi fi Alquran”*, *“Al-I'jaz al-Bayani fi Alquran”*, semuanya merupakan karya Al-Sayyid al-jamili, *“Alquran wa I'jazuhu al-‘Ilmi”*, *“Alquran wa I'jazuhu al-Tasyri’i”* karya Muhammad Ismail Ibrahim, *“Al-Kaun wa al-I'jaz al-‘Ilmi li Alquran”* karya Mansur Muhammad Hasba al-Nabi, *“Al-I'jaz fi Nazhm Alquran*, karya Mahmud al-Sayyid Syihun, *“I'jaz al-Nabat fi Alquran al-Karim”* karya Nazhmi Khalil Abu al-‘Atha, *“A-I'jaz al-‘adadi li Alquran al-Karim”* karya Abd al-Razzaq Naufal, *“Al-Badi’ fi Dhawi Asalib Alquran*, karya Abd al-Fattah Ahmad Lasyin, *“Al-Taraduf filquran”* karya Abu Ubaidah, *“Al-Isytirak al-Lafzhi filquran baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq”* karya Mas’ud Bubu, *“Al-Majaz filquran”* karya Al-Asma’i, *“Min Balaghatilquran”* karya Ahmad Badwi, *“Uslubulquran baina al-Hidayah wa al-I'jaz”* karya Umar Muhammad Umar Bahaziq, *“Min Asalib al-Bayan filquran”* karya Muhammad Ali Abu, *“Dirasah Quraniyyah”* karya Muhammad Qutub.

Banyaknya para peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang menjadikan Alquran sebagai objek penelitiannya adalah sangat wajar, karena Alquran sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sangat kaya dengan berbagai mutiara. Dalam hal ini Allah telah berfirman :

... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام، 6 : 38)

“... Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab ...” (Al-An’am, 6 : 38)

Masih banyak ilmu-ilmu untuk menggali mutiara-mutiara Alquran yang belum tersosialisasikan, sehingga mengakibatkan kedangkalan bahkan kekeliruan

dalam memahami Alquran. Di antara fakta yang ada adalah kekeliruan dalam memahami Alquran yang disebabkan karena tidak menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, seperti ilmu tentang *iltifat*. Di antara kekeliruan itu adalah seperti dalam memahami ayat: (عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى). Hanya dengan mempertahankan pendapat bahwa Muhammad saw. tidak mungkin berperilaku salah, maka *dhamir ghaib* (persona ke III) pada kata عَبَسَ itu dianggap bukan Muhammad saw., karena Muhammad berposisi sebagai *mukhathab* (persona ke II) yang ada pada ayat: (وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى). Pemahaman seperti ini termasuk kekeliruan yang fatal yang wajib diluruskan dengan cara menggalakkan sosialisasi gaya bahasa *iltifat*.

Dalam rangka ikut andil menambah hazanah kekayaan bahasa dan sastra Arab, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang macam-macam deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab, khususnya yang terdapat dalam Alquran, sekali gus berapresiasi dalam fenomena keindahannya. Hal itu disebabkan karena masalah itu sangat unik, dan penulis belum menemukan Tesis atau Disertasi yang membahasnya.

Pengamatan penulis tentang keberadaan deviasi dalam ayat-ayat Alquran adalah sangat banyak dan bervariasi. Data sementara yang penulis kumpulkan, bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surat, penulis menemukan deviasi itu hampir pada setiap surat.

Adapun alasan penulis menjadikan Alquran sebagai objek kajian adalah :

- a. Alquran merupakan sumber otentik yang banyak dibaca orang.
- b. Alquran merupakan motivator utama dalam pemunculan berbagai ilmu kebahasaaraban.

- c. Alquran merupakan rujukan ilmu-ilmu kebahasaaraban.

3. Identifikasi Masalah

Kehadiran gaya bahasa '*udul* (deviasi) dalam Alquran diasumsikan sebagai salah satu fenomena keindahan gaya bahasa Alquran. Gaya bahasa '*udul* dalam Alquran memiliki medan keindahan tersendiri yang belum terjamah dalam pembahasan kemukjizatan Alquran pada umumnya. Banyaknya penggunaan gaya bahasa '*udul* dalam Alquran dengan aneka ragam bentuknya menunjukkan tingginya nilai sastra gaya bahasa '*udul* dan diasumsikan sebagai salah satu fenomena keindahan gaya bahasa Alquran.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan deviasi dalam Alquran dan fenomena keindahannya. Secara makro, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa terjadi deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab? Masalah makro ini melahirkan beberapa masalah mikro sebagai berikut: 1) Apakah yang termasuk dalam kategori deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab? 2) Bagaimanakah kedudukan deviasi dalam Alquran? 3) Bagaimanakah fenomena keindahan deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam Alquran?

4. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab, khususnya yang terdapat dalam Alquran, berupa macam-macamnya, fenomena keindahannya menurut tinjauan ilmu balaghah dan implikasinya terhadap pengajaran balaghah di Perguruan Tinggi Umum, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Ragam deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam Alquran

- b. Fenomena keindahan deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab, khususnya yang terdapat dalam Alquran.
- c. Implikasi hasil penelitian terhadap pengajaran balaghah di Perguruan Tinggi Umum.

5. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka masalah pokok penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai sastra dari deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab? Secara rinci penelitian ini mempermasalahkan hal-hal berikut:

- 5.1. Apa saja yang termasuk dalam kategori deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab yang bernilai sastra?
- 5.2. Bagaimana Alquran menyikapi deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab ?
- 5.3. Bagaimanakah fenomena keindahan deviasi dalam kalimat-kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam Alquran.
- 5.4. Apakah implikasi hasil penelitian dalam pengajaran balaghah di Perguruan Tinggi Umum?

6. Telaah Kepustakaan

Untuk menerjuni sesuatu ilmu apa pun seseorang perlu mengetahui dasar-dasar umum dan ciri-ciri khasnya. Ia terlebih dahulu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu tersebut dan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang yang diperlukan dalam kadar yang dapat membantunya mencapai tingkat ahli dalam disiplin ilmu tersebut, sehingga di saat memasuki detail permasalahannya ia telah memiliki dengan lengkap kunci pemecahannya. Adapun teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

- a. Karakteristik bahasa Alquran.

Alquran al-Karim digunakan oleh Nabi untuk menantang orang-orang Arab, tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balaghah*-nya. Hal ini tiada lain karena Alquran adalah mukjizat dan bahasanya juga adalah mukjizat. Kemukjizatan (*I'jaz*) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu. Yang dimaksud dengan kemukjizatan di sini adalah menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Alquran, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Mukjizat adalah sesuatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.¹

Rasulullah saw. telah meminta orang Arab menandingi Alquran dalam tiga tahapan:

- 1) Menantang mereka dengan seluruh Alquran dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri dengan orang lain, manusia dan jin, dengan tantangannya yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا. (الإسراء، 17 : 88)

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (al-isra’ [17]:88)

- 2) Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Alquran, dalam firman-Nya:

¹ Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahits fi ‘Ulum al-Quran*, dalam terjemahannya *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, oleh Mudzakkir, (Bogor : Litera Antar Nusa), Cetakan keenam, 2001, hal.371.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ. قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَلْطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَلَا يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ ... (هود، 11 : 13-14)

“Ataukah mereka mengatakan: ‘Muhammad telah membuat-buat Alquran itu.’ Katakanlah: ‘(Jika demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat menyamainya, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.’ Jika mereka (yang kamu seru itu) tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan ilmu Allah.” (Hud [11]: 13-14).

3) Menantang mereka dengan satu surah saja dari Alquran, dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُوا افْتَرَاهُ. قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَلْطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.
(يونس، 10 : 38)

Atau (patutkah) mereka mengatakan, ‘Muhammad membuatnya.’ Katakanlah: ‘(Kalau benar yang kamu katakan itu), cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya. (Yunus [10]:38).

Tantangan ini diulang lagi dalam firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ... (البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keadaan ragu tentang Alquran yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah (saja) yang semisal Alquran itu...” (al-Baqarah [2]:23).

b. Gaya bahasa

Menurut Gorys Kerap², gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

² Kerap, Goris, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal.112

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Gaya bahasa atau *style* dalam bahasa Arab disebut *al-uslub*. Muhammad Abdul Muthallib³ memaparkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para linguis Arab, yang di antaranya adalah :

إنه : طريقة الكتابة، أو طريقة الإنشاء، أو طريقة اختيار الألفاظ وتأليفها للتعبير بها عن المعاني قصد الإيضاح والتأثير.

“*Al-Uslub* merupakan metode menulis, mengarang, memilih kata-kata dan menyusunnya untuk mengungkapkan makna supaya jelas dan berkesan”.

فهو الصورة اللفظية التي يعبر بها عن المعاني أو نظم الكلام وتأليفه لأداء الأفكار وعرض الخيال ، أو العبارات اللفظية المنسقة لأداء المعاني.

“*Al-Uslub* adalah bentuk pelapalan untuk mengungkapkan makna, susunan pembicaraan untuk mengungkapkan pemikiran dan khayalan. atau ungkapan pelapalan yang tersusun rapi untuk mendatangkan makna”.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu :

(1) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.

³ Lihat : Abdul Muthallib, Muhammad, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994), hal. 108-109.

(2) Aliran Aristoteles; menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Kerap⁴ menjelaskan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Kejelasan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu (1) kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat; (2) kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi; (3) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis; (4) kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan. Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu. Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

⁴ Kerap, Gorys, *op-cit*, hal. 113- 145

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi non bahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya itu sendiri. Pengikut Aristoteles menerima style sebagai hasil dari bermacam-macam unsur.

Pada dasarnya style dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut; (1) berdasarkan pengarang; gaya bahasa yang disebut sesuai dengan nama pengarang; pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya sehingga dapat membentuk sebuah aliran, misalnya kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya; (2) berdasarkan masa; gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu, misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern dan sebagainya; (3) berdasarkan medium, yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi; tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri, dengan demikian kita mengenal gaya Arab, gaya Indonesia, dan sebagainya; (4) berdasarkan subyek, subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi gaya bahasa sebuah karangan, sehingga kita mengenal gaya filsafat, ilmiah, dan sebagainya; (5) berdasarkan tempat, gaya ini mendapat nama dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya; (6) berdasarkan hadirin, hadirin atau jenis pembaca mempengaruhi gaya bahasa yang dipergunakan seorang pengarang, sehingga ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat, ada pula gaya intim yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab; (7) berdasarkan tujuan, gaya bahasa berdasarkan tujuan

memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, di mana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya, sehingga ada gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

Sedangkan dilihat dari segi bahasanya itu sendiri, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

c. Kalimat baku bahasa Arab:

Kalimat baku bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. *Jumlah mutsbatah* (kalimat positif)

Menurut al-Masih⁵, *jumlah mutsbatah* (kalimat positif) ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Kalimat ini terdiri dari unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal).

a) *Jumlah ismiyah* (kalimat nominal)

Pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal), *mubtada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khobar* ditempatkan sesudahnya, seperti **الْحَمْدُ**

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Namun, jika *mubtada* terdiri dari *nakirah* (indefinitif article)

dan *khobar* berupa frase preposisi, maka *khobar* didahulukan, seperti .

Karakteristik *jumlah ismiyah* adalah membentuk makna *tsubut* (tetap) dan

dawam (berkesinambungan), contoh seperti kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** ,

⁵ Al-Masih.A, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Libanon: Maktabah Lubnan, 1981), hal.142

b) *Jumlah fi'liyah* (kalimat verbal)

Pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), *fi'il* (verba) itu dapat berbentuk aktif dan pasif. Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba aktif seperti **تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ**. Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba pasif seperti .

Karakteristik *jumlah fi'liyah* tergantung kepada *fi'il* yang digunakan; *fi'il madhi* (kata kerja untuk waktu lampau) membentuk karakter, contoh karakter positif seperti kalimat **تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ**, contoh karakter negatif seperti kalimat **تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ**, sedangkan *fi'il mudhari* (kata kerja untuk waktu sedang dan akan, juga untuk perbuatan rutin) membentuk *tajaddud* (pembaharuan), contoh seperti **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**.

2. *Jumlah manfiyah* (kalimat negatif)

Kalimat negatif merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti bb. **سَنُقْرُكَ فَلَا**.
, **تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)**

“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...”

3. *Jumlah muakkadah* (kalimat asertif)

Jumlah muakkadah (kalimat asertif) adalah kalimat yang diwarnai dengan alat-alat penguat pernyataan. Al-Hasyimi mengemukakan beberapa alat untuk menguatkan pernyataan. Alat-alat itu ialah: **لَ، أَنَّ، إِنَّ** yang ada di permulaan kata, **أَحْرَفُ التَّنْبِيهِ وَالْقَسَمِ** (huruf-huruf yang berfungsi untuk

mengingatkan dan huruf-huruf sumpah), نُونَا التَّوَكُّيدِ (dua macam *nun taukid*), huruf tambahan, pengulangan, قَدْ , أَمَّا شَرْطِيَّةٌ , إِنَّمَا , جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ , dan إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الضَّمِيرِ الْفَصْلِ . Contoh kalimat asertif seperti: (الذاريات، 51 : 58)

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.

4. Jumlah istifhamiyah (kalimat tanya)

Jumlah istifhamiyah (kalimat tanya) adalah kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu *huruf istifham*. Huruf-huruf istifham ialah: أَيُّ , كَمْ , أَنَّى , أَيْنَ , كَيْفَ , أَيَّانَ , مَتَى , مَنْ , مَا , هَلْ , أ . Contoh kalimat tanya seperti: : 97 (القدر،) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

(2-1

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

5. Jumlah al-amr (kalimat perintah)

Al-Hasyimi⁶ mendefinisikan *jumlah al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا

، عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ... (الإنسان، 76 : 23-24)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu ...”

⁶ Al-Hasyimi A, *Jawahir al-Balaghah*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1960), hal. 63.

6. *Jumlah al-nahy* (kalimat larangan)

Al-Hasyimi⁷ mendefinisikan *jumlah al-nahy* (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan, seperti a. **تَلَاكَ**

حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ... (البقرة، 2 : 187)

“... Itulah larangan Allah , maka janganlah kamu mendekatinya.

7. *Jumlah al-‘ardh wa al-tahdhidh* (kalimat sindiran dan anjuran)

Hisyam⁸ mengemukakan bahwa *jumlah al-‘ardh* (kalimat sindiran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain melakukan sesuatu dengan halus dan sopan, sedangkan *jumlah al-tahdhidh* (kalimat anjuran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain supaya melakukan sesuatu dengan menganjurkan dan mendorong. Untuk mencapai maksud tersebut digunakan kata-kata: **أَلَا** , **لَوْلَا** , dan **لَوْ مَا** . Contoh seperti: **أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ**

يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ (النور: 22).

8. *Jumlah al-tamanni* (kalimat berangan-angan)

Kalimat *tamanni* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk dapat meraihnya, seperti **يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ**

(القصاص: 79) . “Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan

kepada Karun. Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar”.

⁷ *Op-cit*, hal 68.

⁸ Hisyam, J.I. *Mughni al-Labib*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt). hal. 361.

9. *Jumlah al-tarajji* (kalimat harapan)

Al-Ghalayani⁹ mendefinisikan *jumlah al-tarajji* (kalimat harapan) sebagai ungkapan yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu yang disukai yang ada kemungkinan untuk dapat meraihnya, seperti: **فَعَسَى**
اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ (المائدة: 52) .

10. *Jumlah al-du'a* (kalimat do'a)

Kalimat do'a adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada yang lebih tinggi kedudukannya. Contoh seperti: **رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً**
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

11. *Jumlah al-nida* (kalimat seruan)

Kalimat seruan adalah kalimat yang berfungsi sebagai ungkapan yang meminta pihak lain supaya datang, memperhatikan, atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemanggil dengan menggunakan salah satu huruf *al-nida*. Contoh seperti: **يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ (مريم، 19 : 12)** .

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

12. *Jumlah syarthiyah* (kalimat syarat)

Kalimat syarat adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata sarana tertentu atau hubungan itu bersifat mentalistik. Klausa pertama disebut syarat, sedangkan yang kedua disebut jawab syarat, seperti **مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (النساء،**
(80 : 4) .

⁹ Al-Ghalayani, *op-cit*, hal 299.

“Barangsiapa yang menta’ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta’atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.

13. *Jumlah al-qasam* (kalimat sumpah)

Kalimat sumpah adalah kalimat yang digunakan untuk bersumpah dengan memakai pola kalimat yang terdiri dari alat untuk bersumpah, nama yang disumpahkan, dan jawab sumpah, seperti *وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ*.

14. *Jumlah al-ta’ajjub* (kalimat interjektif)

Al-Ghalayani¹⁰ mendefinisikan *jumlah al-ta’ajjub* (kalimat kekaguman) sebagai pola yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan atas sifat sesuatu, seperti *مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ*

15. *Jumlah al-madh wa al-dzamm* (kalimat pujian dan celaan)

Kalimat pujian ialah kalimat yang digunakan untuk memuji. Sedangkan kalimat celaan adalah kalimat yang digunakan untuk mencela. Contoh kalimat pujian seperti: *نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ*, dan contoh kalimat celaan seperti *بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ*.

d. Ihwal deviasi dalam kalimat bahasa Arab.

Kalimat dalam bahasa Arab, untuk tujuan-tujuan tertentu dalam bidang sastra, kadang-kadang keluar dari tuntutan tata bahasa Arab itu sendiri, dengan kata lain terjadi deviasi dalam kalimat bahasa Arab yang dalam istilah Arab disebut ‘*udul*.

Di antara ‘*udul* adalah menjadikan *kalam khabari* di tempat *kalam insyai*, seperti ungkapan *غَفَرَ اللَّهُ لَكَ*. Tujuan sastranya adalah (*tafaul*) memberikan rasa optimis kepada *mukhathab* (persona II). Tujuan lain dengan

¹⁰ *Loc-cit*

menggunakan model ini adalah menunjukkan kesopanan terhadap *mukhathab*, mendorong *mukhathab* untuk melaksanakan yang diperintahkan kepadanya dengan cara lembut, mendorong *mukhathab* untuk segera melaksanakan perintah.

Adapun bentuk-bentuk '*udul* lainnya adalah menggunakan *kalam insyai* pada *maqam kalam khabari* dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, seperti untuk mempersamakan antara ada dan tiadanya, menunjukkan adanya perhatian terhadap keadaan sesuatu, mewaspadaai persamaan yang baru kepada yang lama.

Bentuk '*udul* lainnya adalah menggunakan *dhamir* di tempat yang seharusnya *dzahir* (*dhamir* tanpa pengembaliannya) dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, yaitu menyamakan yang dimaksud untuk membuat penasaran bagi *mukhathab*.

Bentuk '*udul* lainnya adalah menggunakan *isim dzahir* di tempat yang seharusnya *dhamir* dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, seperti untuk mengagungkan, membuat kesan umum, memelihara *jinas*.

Bentuk '*udul* lainnya adalah menggunakan *fi'il madhi* untuk masa yang akan datang dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, yaitu meyakinkan *mukhathab* akan terjadinya sesuatu yang dianggap besar, yang membuat *mukhathab* ragu-ragu terhadap kebenaran terjadinya..

Bentuk '*udul* lainnya adalah menggunakan *fi'il mudhari'* untuk masa lampau dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, seperti memberi kesan terhadap peristiwa yang sudah terjadi seolah-olah masih berlangsung.

Bentuk '*udul* lainnya adalah menggunakan kata *mufrad* untuk *mutsanna* dan *jamak* dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, yaitu untuk

menunjukkan betapa lengketnya hubungan yang dua atau yang banyak itu sehingga hampir tidak dapat dipisahkan bagaikan satu diri.

Bentuk ‘*udul* lainnya adalah menggunakan *mutsanna* untuk *mufrad* dan *jamak* dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, seperti untuk *taukid*.

Bentuk ‘*udul* lainnya adalah menggunakan *jamak* untuk *mufrad* dan *mutsanna* dengan tujuan-tujuan yang bernuansa balaghah, seperti untuk *ta’dzim* atau *mubalaghah*.

Bentuk ‘*udul* lainnya dan yang paling menonjol adalah *iltifat*. Kata *iltifat* adalah bentuk *mashdar* dari kata *التَّفَتَّ*, mengikuti *wazan* *اِفْعَلَّ*, dengan tambahan *hamzah* dan *ta*. Kata dasarnya adalah *لَفَتَ*. Secara etimologi kata

لَفَتَ memiliki arti *الصَّرْفُ* (perubahan), *الْقَبْضُ* (genggaman), *الْقَلْبُ* (lilitan), *الْأَكْلُ* (makan), *النَّظْرُ* (melihat), *الْمَرْجُ* (campuran) dan *الْخِلْطُ* (campuran).

Tashrif kata *لَفَتَ* digunakan dalam Alquran satu kali, yaitu pada ayat: *قَالُوا*

أَجِئْنَا لِتُلْفِتْنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا... (يونس، 10:78) (Mereka berkata:

Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya ...). Sedangkan *tashrif* kata *التَّفَتَّ*

digunakan dalam Alquran dua kali dengan dua makna; satu makna “tertinggal”,

yaitu: *... وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ... (هود، 11 : 81)* (...dan janganlah

ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu ...), dan satu

makna lagi “menoleh ke belakang”, yaitu pada ayat yang berbunyi: *... وَلَا*

يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ ... (الحجر، 15 : 65) (... dan janganlah seorangpun di antara

kamu menoleh ke belakang ...)

Adapun secara terminologi, kata *iltifat* ialah perpindahan dari suatu ungkapan kepada ungkapan lain dengan tujuan tertentu. Seperti perpindahan dari *khithab* kepada *ghaib* atau sebaliknya. Dalam buku Jauhar Maknun ditemukan definisi *iltifat* sebagai berikut :

وَالْإِلْتِفَاتُ وَهُوَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ - بَعْضِ الْأَسَالِيبِ إِلَى بَعْضٍ فَمِنْ

Al-Hasyimi¹¹ memberi definisi *al-Iltifat* sebagai berikut :

الْإِلْتِفَاتُ هُوَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ كُلِّ مِنَ التَّكَلُّمِ - أَوِ الْخِطَابِ، أَوِ الْغَيْبَةِ - إِلَى صَاحِبِهِ، لِمُقْتَضِيَاتٍ وَمُنَاسَبَاتٍ تَطْهَرُ بِالتَّأَمُّلِ فِي مَوَاقِعِ الْإِلْتِفَاتِ، تَفَنُّنًا فِي الْحَدِيثِ، وَتَلَوِينًا لِلْخِطَابِ، حَتَّى لَا يَمَلَّ السَّامِعُ مِنَ التَّرَامِ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ، وَتَنْشِيطًا وَحَمَلًا لَهُ عَلَى زِيَادَةِ الْإِصْغَاءِ، فَإِنَّ لِكُلِّ جَدِيدٍ لَذَّةً وَبَعْضُ مَوَاقِعِهِ لَطَائِفٌ، مَلَكَ إِذْرَاكِهَا الذُّوقُ السَّلِيمُ.

Sedangkan Abd al-Qadir Husen¹² dalam bukunya *Fann al-Balaghah* menjelaskan definisi *iltifat* sebagai berikut :

الْإِلْتِفَاتُ هُوَ الْإِنْتِقَالُ بِالْأَسْلُوبِ مِنْ صِيغَةِ التَّكَلُّمِ أَوِ الْخِطَابِ أَوِ الْغَيْبَةِ إِلَى صِيغَةٍ أُخْرَى مِنْ هَذِهِ الصِّيغِ، بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونَ الضَّمِيرُ فِي الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ عَائِدًا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ إِلَى الْمُلْتَقَاتِ عَنْهُ، بِمَعْنَى أَنْ يَعُودَ الضَّمِيرُ الثَّانِي عَلَى نَفْسِ الشَّيْءِ الَّذِي عَادَ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ الْأَوَّلُ.

Al-Zamakhshari¹³ mengemukakan pilihan al-Imam al-Sakaki tentang definisi *iltifat*, yaitu sebagai berikut :

إِنَّ الْإِلْتِفَاتَ مُخَالَفَةُ الظَّاهِرِ فِي التَّعْبِيرِ عَنِ الشَّيْءِ بِالْعُدُولِ عَنْ إِحْدَى الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ إِلَى أُخْرَى مِنْهَا، إِمَّا تَحْقِيقًا وَإِمَّا تَقْدِيرًا.

Iltifat memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum *iltifat* ialah:

¹¹ Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah), 1960. Hal. 239.

¹² Husen, Abdul Kadir, *Fann al-Balaghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub), 1984, Hal. 280.

¹³ Al-Zamakhshari, *Op-cit*, Hal 62.

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan.
2. Mencegah kebosanan.
3. Memperbaharui semangat.

Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara.
2. Memberikan keistimewaan.
3. Memberikan kecaman.
4. Menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.

d. Nilai sastra *iltifat*

Norma berhubungan dengan perilaku manusia, sedangkan nilai berhubungan dengan hasil karya manusia. Semua perilaku manusia ada normanya, yaitu norma baik dan norma buruk. Norma baik dan buruk bergantung kepada tolok ukurnya. Adapun hasil karya manusia memiliki nilai yang bergantung kepada tolok ukurnya juga; karya ilmiah diukur dengan tolok ukur ilmu, karya seni diukur dengan tolok ukur seni, dan karya sastra diukur dengan tolok ukur sastra dari masing-masing bahasa.

Adapun tolok ukur karya sastra *iltifat* adalah *Balaghah* yang memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi *Ma'ani*, dimensi *Bayan* dan dimensi *Badi'*. Tolok ukur dari segi *Ma'ani* adalah sampai sejauh mana karya sastra itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah *Ma'ani* dikenal dengan : *Muthabaqatuhu li muqtadha al-hal*. Tolok ukur dari segi *Bayan* adalah sampai sejauh mana karya sastra itu dapat melahirkan ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri. Tolok ukur dari segi *Badi'* adalah sampai sejauh mana karya sastra itu dapat melahirkan keindahan

bunyi dan makna, yang dalam istilah *Badi'* dikenal dengan : *Muhassanaat lafdziyah wa ma'nawiyah*.

Para ulama Balaghah berbeda pendapat tentang pengkategorian *iltifat* itu sendiri, yang secara otomatis akan melahirkan perbedaan dalam menentukan tolok ukurnya. Adapun perbedaan pandangan para ulama Balaghah tentang pengkategorian *iltifat* dalam Balaghah adalah sebagai berikut:

Abdullah bin al-Mu'taz¹⁴ (- 396 H) memasukkan *iltifat* dalam dua dimensi *Balaghah*, yaitu *Ma'ani* dan *Badi'*, Nilai sastra *iltifat* menurut beliau adalah berada pada makna yang dikandungnya dan dalam perpindahannya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Jika *iltifat* itu tidak mengandung makna baru, maka *iltifat* itu tidak ada nilainya.

Qudamah bin Ja'far (-337 H), memasukkan *iltifat* dalam dimensi *Ma'ani* dalam pernyataannya : *ومن نعوت المعاني الإلتفات*.

Menurut al-Zamakhshari¹⁵, *iltifat* itu dikaji pada ketiga unsur ilmu Balaghah, yaitu pada ilmu *Ma'ani*, ilmu *Bayan*, dan ilmu *Badi'*. *Iltifat* dalam ilmu *Ma'ani* adalah dari segi perpindahannya dari tuntutan yang nyata. Sedangkan *iltifat* dalam ilmu *Bayan* adalah dari segi keragaman ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri. Adapun *iltifat* dalam ilmu *Badi'* adalah dari segi adanya pengumpulan antara bentuk-bentuk secara kontrasif dalam satu makna, berarti termasuk kategori *muhassanat ma'nawiyah*.

7. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹⁴ Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirasat fi al-Balaghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984). hal.135

¹⁵ Al-Zamakhshari, *Loc-cit*

a. Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan fenomena gaya bahasa '*udul*' dalam Alquran. Agar dapat menjadi panduan yang lebih jelas, tujuan umum tersebut dirinci menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

7.1. Menemukan fenomena gaya bahasa '*udul*'.

7.2. Menemukan fenomena keindahan gaya bahasa '*udul*'.

7.3. Menemukan implikasi hasil penelitian terhadap pengajaran Balaghah di Perguruan Tinggi Umum.

b. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian tentang gaya bahasa '*udul*' dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung dan mengembangkan teori '*udul*' dalam kajian *balaghah* yang telah ada. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang cukup berarti, khususnya mengenai keunikan dan variatifnya gaya bahasa '*udul*' sehingga dapat mengembangkan teori '*udul*' yang sudah ada.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta bahasa Arab, karena selama ini uraian yang mendetail tentang keanekaragaman gaya bahasa '*udul*' dan tujuan-tujuannya belum penulis temukan.

8. Metode Penelitian

8.1. Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode induktif dan analisis deskriptif, dengan pendekatan stylistik.

8.2. Sumber Data : Alquran

8.3. Teknik dan Langkah-Langkah Penelitian

- a. Inventarisasi penggunaan *iltifat* dalam Alquran dengan jalan membaca Alquran dari awal sampai akhir, sekali gus mencatat data yang dicari, yaitu setiap ditemukan penggunaan gaya bahasa *iltifat*.
- b. Mengelompokkan data *iltifat* dalam Alquran menurut bentuknya, dengan jalan melihat kriteria dari masing-masing bentuk *iltifat* yang digunakan.
- c. Mengkaji bentuk-bentuk *iltifat* Alquran untuk menemukan data autentik dalam mewujudkan pengembangan teori *iltifat*.
- d. Mengkaji rahasia penggunaan gaya bahasa *iltifat* dalam Alquran, dengan jalan mengkaji pendapat para mufassir dalam buku-buku tafsirnya.
- e. Menganalisis fenomena keindahan gaya bahasa *iltifat* Alquran.
- f. Menyimpulkan hasil analisis.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

1. *Alquran al-Karim*
2. Ahmad, 'Athiyah Sulaiman, *Fi 'Ilmi al-Lughah al-Ijtima'i – al-Dilalah al-Ijtima'iyyah wa al-Lughawiyah li al-'Ibarah*, (Mesir : Maktabah Zahra al-Syarq, 1995).
3. Al-Ashfahani, Raghīb. *Mu'jam Mufradaat Alfaazh Alquran*, (Beirut : Daar al-Fikr, 1985).
4. Al-'Atha, Nazhmi Khalil Abu, *I'jaz al-Nabat fi Alquran al-Karim*, (Maktabah al-Nur, tt).
5. Abdul Karim, Mujahid. *Al-Dilalah al-Lughawiyah'inda al-'Arab*. (Mesir : Daar al-Diya, tt).
6. Abdul Muthallib, Muhammad, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994)
7. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'laam*, (Beirut : Daar al-Masyriq, 1926), cet 28.
8. Abu Sa'id, Ahmad dan Husen Syararah, *Dalil al-I'rab wa al-Imla*, (Beirut : Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1980).
9. Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirasat fi al-Balaghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984).
10. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Tawil*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt).
11. Al-Zarkasyi, Muhammad. *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1994).
12. Badri, K. *Bunyah al-Kalimaat wa Nuzhum al-Jumlah Muthabiqan 'ala al'Lughah al-'Arabiyyah al-Fusha*. (Jakarta : LIPIA, 1988).
13. Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslubulquran baina al-Hidayah wa al-I'jaz*

14. Basyir, Ahmad bin Abdullah. *Al-Tahlil al-Taqaubuli baina al-Nazhariyat wa al-Tathbiq* (Jakarta : LIPIA, 1988).
15. Bogdan, R.C. and Bicen, S.K. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. (Boston : Allyn and Bacon, 1982).
16. Coulson, Norman J .*A History of Islamic Law*. (Edinburgh, 1964).
17. Dahdah, A. *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah fi Mu'jam wa Lauhat*, (Beirut : Maktabah Libnan, 1981).
18. Hasanaen, Salahuddin. *Dirasat fi 'Ilmi al-Lughah*. (Riyad : Daar al-'Ulum, 1989).
19. Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960).
20. Hisyam, J.I. *Mughni al-Labib*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt).
21. Husen, Abdul Kadir, *Fann al-Balaghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984).
22. Ibnu Jinni, *Al-Khashaish*. (Kairo : Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1956).
23. Ibrahim, Muhammad Ismail, *Alquran wa I'jazuhu al-Tsyri'i*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt).
24. Ibrahim, Muhammad Ismail, *Alquran wa I'jazuhu al-'Ilmi*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt).
25. Al-Jamili, a-Sayyid, *Al-I'jaz al-Thibbi fi Alquran*, (Kairo : Dar al-Turats al-'Arabi, 1980).
26. Al- Jamili, al-Sayyid, *Al-Balaghah Alquraniyyah*, (Kairo : Dar al-Ma'rifah, 1993).
27. Kerap, Goris, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
28. Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, *Al-Badi' fi Dhawi Asalib Alquran*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999).
29. Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Mu'jam Alfaazh al-Quraan al-Kariim*, (Mesir, 1990).
30. Al-Martha'i, Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad, *Dirasat Jadidah fi I'jaz Alquran Manahij Tathbiqiyyah fi Tauzhif al-Lughah*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1996).
31. Naufal, Abd al-Razzaq, *A-I'jaz al-'Adadi li Alquran al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b, tt).
32. Al-Nabi, Mansur Muhammad Hasba, *Al-Kaun wa al-I'jaz al-'Ilmi li Alquran*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt).
33. Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, *Mu'jizat Alquran*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami, 1978).
34. Syihun, Mahmud al-Sayyid, *Al-I'jaz fi Nazhm Alquran*, (Kairo : Maktabah al-Kullyat al-Azhariyyah, 1978).
35. Tamam, Hasan. *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*. (Mesir : Al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1979).
36. Umam, Chatibul. *Aspek-Aspek Fundamental dalam Bahasa Arab*. (Bandung : Al-Ma'arif, 1980).

RENCANA OUT LINE

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah
2. Identifikasi masalah
3. Pembatasan masalah
4. Perumusan masalah
5. Tujuan & manfa'at penelitian
6. Metodologi penelitian
7. Sistematika pembahasan

BAB II. BAHASA ALQURAN DAN GAYA BAHASA *ILTIFAT*

1. Karakteristik bahasa Alquran
2. Pengertian gaya bahasa
3. Ihwal *iltifat*
4. Nilai sastra *iltifat*

BAB III. DESKRIPSI GAYA BAHASA *ILTIFAT* ALQURAN.

1. *Iltifat* Alquran dalam *dhamir* (pronomina).
2. *Iltifat* Alquran dalam '*adad al-dhamir* (bilangan pronomina).
3. *Iltifat* Alquran dalam *anwa' al-jumlah* (ragam kalimat).
4. *Iltifat* Alquran dalam jawaban pertanyaan.

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

1. Temuan penelitian.
2. Analisis data

BAB V. FENOMENA KEINDAHAN GAYA BAHASA *ILTIFAT* ALQURAN

1. Keindahan dari segi *ma'ani*
2. Keindahan dari segi *bayan*
3. Keindahan dari segi *badi'*

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan
2. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS

STUDI ANALISIS TENTANG GAYA BAHASA *ILTIFAT* ALQURAN

DAN FENOMENA KEINDAHANNYA

Oleh :

Mamat Zaenuddin

03.3.00.1.06.01.0059

Promotor I,

Promotor II,

Prof. Dr. HD. Hidayat, M.A

Dr. Ahmad Dardiri, MA.



KONSENTRASI BAHASA DAN SASTRA ARAB
PROGRAM PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

2005

Proposal Disertasi

STUDI ANALISIS TENTANG GAYA BAHASA *ILTIFAT* ALQURAN
DAN FENOMENA KEINDAHANNYA

Oleh :

Mamat Zaenuddin

03.3.00.1.06.01.0059



KONSENTRASI BAHASA DAN SASTRA ARAB
PROGRAM PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

2005